

## **MENGAPA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI RESIDU?**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas kehidupan dimana di kalangan masyarakat gaung pendidikan luar sekolah tergilas oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh paradigma masyarakat yang lebih mengutamakan ijazah daripada kualitas keilmuannya. Selama ini pendidikan seakan-akan hanya menghasilkan lulusan atau manusia-manusia yang menyelesaikan suatu program dengan memperoleh ijazah sehingga seseorang dianggap berhasil jika memiliki ijazah tertentu. Gejala ini erat kaitannya dengan persyaratan rekrutmen yang diajukan baik oleh instansi pemerintah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai instansi swasta yang lebih mementingkan ijazah dibandingkan kompetensi. Dengan adanya fenomena tersebut pendidikan sekolah (formal) menjadi sesuatu yang populer di kalangan masyarakat sementara pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan nonformal menjadi residu di masyarakat.

### **PENDAHULUAN**

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa selama ini pendidikan seakan-akan hanya menghasilkan lulusan atau manusia-manusia yang menyelesaikan suatu program dengan memperoleh ijazah. Hal ini dapat dilihat dari mudah tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi sehingga jumlah lembaga pendidikan itu banyak dan mengagumkan namun menjadi pertanyaan bagaimana dengan kualitas lulusannya. Hal ini erat kaitannya dengan persyaratan rekrutmen yang diajukan baik oleh instansi pemerintah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai instansi swasta yang lebih mementingkan ijazah dibandingkan kompetensi. Berdasarkan fenomena ini sehingga terbangun dalam paradigma di masyarakat bahwa alumni lembaga pendidikan sekolah memiliki masa depan yang cerah dibandingkan alumni dari pendidikan lain, termasuk pendidikan luar sekolah. Seseorang dianggap berhasil jika memiliki ijazah tertentu. Nampak bahwa kemampuan seseorang hanya diukur melalui ijazah. Dengan kata lain terbangun paradigma bahwa orientasi pendidikan untuk mendapatkan ijazah. Fenomena ini memunculkan ide adanya pendidikan kesetaraan. Oleh karena dengan ijazah pendidikan kesetaraan tersebut alumni dari pendidikan selain formal dapat bersaing dengan alumni pendidikan formal.

Oleh adanya asumsi tersebut maka pendidikan yang mengedepankan keterampilan namun tidak menghasilkan ijazah mulai tersisihkan dan tergilas oleh tumbuh maraknya lembaga pendidikan penghasil ijazah. Akibatnya lembaga-lembaga tersebut kurang diminati masyarakat. Di wilayah pedesaan telah dirintis lembaga pendidikan masyarakat seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang merupakan lembaga pendidikan luar sekolah dan bertujuan mengembangkan potensi masyarakat. Namun demikian lembaga tersebut sepi dengan warga belajar. Hal ini disebabkan oleh karena melalui PKBM masyarakat tidak memperoleh ijazah yang diharapkan dapat digunakan untuk melamar kerja. bukanlah lembaga yang menghasilkan ijazah. Sehingga tidak Lembaga-lembaga dimaksud merupakan lembaga-lembaga di bawah naungan pendidikan luar sekolah. Di sisi lain pendidikan dalam keluarga seolah terabaikan oleh adanya pendidikan di sekolah. Sebagian orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Sehingga pengembangan karakter yang harusnya menjadi tanggung jawab orang tua diserahkan kepada guru di sekolah. Oleh karena di sekolah, program pendidikan yang disusun didominasi oleh upaya peningkatkan pengetahuan anak yang menghasilkan ijazah maka aspek pendidikan lain tidak optimal diterima anak. Meskipun memiliki ijazah dengan nilai yang sangat menjanjikan namun karakternya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan kenyataan ini pendidikan luar sekolah mulai terpinggirkan (termarjinalisasi). Itulah sebabnya

Istilah residu, dalam kamus Ilmiah Populer yang dituli oleh Partanto & Al Barry (1994: 672) diartikan sebagai endapan yang terjadi akibat penguapan suatu larutan. Endapan dimaksud bisa bermakna ampas namun dapat pula bermakna sari pati, namun demikian dalam tulisan ini istilah residu penulis maknai sebagai “penampungan akhir ataupun sisa”, oleh karena fakta menunjukkan bahwa selama ini pendidikan luar sekolah dijadikan sebagai alternatif terakhir jika seseorang tidak diterima pada pendidikan sekolah. Sementara itu dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan luar sekolah (pendidikan merupakan salah satu jalur pendidikan di samping pendidikan formal yang memiliki kedudukan yang sama . Namun pada kenyataannya jalur pendidikan luar sekolah pada lembaga tertentu menjadi penampungan dari jurusan yang tidak diterima dari jurusan lain. .

Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan pertama yang dikenal umat manusia. Pendidikan di masyarakat, pendidikan pesantren, pengajian, magang merupakan jenis-jenis pendidikan luar sekolah yang berkembang di masyarakat dan telah banyak menghasilkan tokoh-tokoh hebat yang menjadi pemimpin, ulama, sastrawan, dan sebagainya.

Banyak para tokoh yang berhasil menjadi besar melalui pendidikan luar sekolah. Nabi Muhammad s.a.w sebagai salah satu contoh konkrit dimana beliau tidak pernah mengeyam pendidikan formal, namun berhasil menjadi pemimpin besar umat yang disegani dan memiliki talenta yang hebat. Dalam sejarah beliau menjadi saudagar (pengusaha) yang hebat, menjadi pemimpin, menjadi panglima perang, bahkan menjadi guru serta menjadi politikus yang hebat. Demikian pula dengan Suharto, meskipun hanya dengan bekal pendidikan formal SLTP beliau berhasil menjadi panglima perang serta menjadi pemimpin Negara. Pendidikan luar sekolah (pendidikan dan pelatihan) di ABRI yang mengantarkan beliau sehingga berhasil menjadi orang yang mampu berpolitik dan bernegara sehingga dapat menduduki pucuk pimpinan tertinggi Negara. Hal ini merupakan sebagai bukti bahwa dengan pendidikan luar sekolah pun seseorang dapat menjadi tokoh maupun pemimpin. Begitu pula dengan profesi lain melalui pendidikan luar sekolah dapat dibentuk serta dikembangkan sehingga memiliki keahlian tertentu.

Persoalan yang akan dijawab adalah: mengapa pendidikan luar sekolah menjadi residu?. Dalam tulisan ini setidaknya tiga hal yang menjadi penyebab pendidikan luar sekolah menjadi residu, yaitu (i) pemahaman masyarakat tentang pendidikan luar sekolah, (ii) dukungan regulasi yang lebih banyak berpihak pada pendidikan sekolah, (iii) peluang alumni pendidikan luar sekolah dalam lembaga pemerintahan.

#### PEMAHAMAN MASYARAKAT YANG TENTANG PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Banyak orang di kalangan masyarakat yang kurang mengenal pendidikan luar sekolah (PLS). Sebagian masyarakat yang menganggap bahwa PLS adalah sesuatu yang misterius. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa PLS adalah pendidikan keaksaraan fungsional (pemberantasan buta huruf), program paket, dan kursus-kursus. Sebab yang tersosialisasikan pada masyarakat hanyalah ketiga komponen tersebut. Oleh karena itu menurut pandangan masyarakat bahwa para alumni PLS kurang memiliki masa depan yang cerah sebagaimana para alumni pendidikan formal. Alumni pendidikan formal jarang yang diterima pada lembaga swasta seperti perusahaan ataupun badan usaha apalagi pada instansi-instansi dan lembaga pemerintah. Dengan demikian kesejahteraan para alumni PLS menurut masyarakat kurang jelas. Hal ini berdampak pada jurusan PLS Universitas Negeri Gorontalo. Mereka beranggapan alumni jurusan PLS memiliki masa depan yang suram. Sehingga dengan demikian jurusan PLS tidak diminati masyarakat sehingga jarang mahasiswa yang masuk jurusan PLS.

Fenomena ini merupakan tantangan yang harus dihadapi. menjadi tugas berat bagi jurusan PLS, Sebetulnya jika orang memahami program PLS dan mampu mengimplementasikannya maka dia tidak perlu mencari pekerjaan justru diharapkan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. sehingga benar-benar dapat mendayagunakan peluang. Hal ini merupakan suatu pola dan tatanan kehidupan yang lebih baik karena dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kemandirian. Konsep PLS adalah konsep pemberdayaan yang mempunyai makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar terhadap kekuatan-kekuatan yang ada dari segala bidang. Namun hal ini perlu didukung oleh kreativitas, keuletan dan keteguhan yang bersangkutan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar program pendidikan luar sekolah dapat tersosialisasikan.

## REGULASI TENTANG PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Statemen tersebut menunjukkan bahwa jalur-jalur pendidikan memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dengan saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya dalam pasal 26 dikemukakan bahwa:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari PLS merupakan lembaga pendidikan yang melayani masyarakat setara dengan pendidikan formal. Selanjutnya pendidikan nonformal memiliki fungsi yang sama dalam mengembangkan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kepribadian profesional. Pendidikan nonformal setidaknya terdiri atas 7 (tujuh) jenis dengan cakupan yang lebih luas serta peserta didik yang heterogen baik dari segi usia maupun status sosial yang bervariasi. Di samping itu pengelolaan pendidikan nonformal lebih kompleks dibandingkan pengelolaan pendidikan formal. Meskipun dalam Undang-undang pendidikan nonformal memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan formal, namun regulasi di bawah undang belum memberikan angin segar bagi pendidikan nonformal. Banyak hal regulasi pada pendidikan formal namun pada pendidikan nonformal belum dimunculkan. Sebagai contoh regulasi tentang delapan standar baik Peraturan Pemerintah maupun Peraturan di bawahnya, lebih banyak membahas pendidikan formal dari pada pendidikan nonformal. Jenis pendidikan nonformal yang diatur dalam regulasi hanyalah pendidikan kesetaraan. Jenis yang lain belum diatur secara jelas.

#### PELUANG ALUMNI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM LEMBAGA PEMERINTAHAN.

Dewasa ini program yang banyak dilakukan pada pendidikan nonformal adalah pendidikan dan pelatihan, pendidikan kesetaraan, kursus-kursus, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan pemberdayaan perempuan. Alumni-alumni dari jenis pendidikan nonformal tersebut meskipun memiliki sertifikat namun tidak banyak dimanfaatkan pada saat orang tersebut melamar kerja jika tanpa didamping dengan ijazah formal.

Hal ini berlaku pula pada alumni jurusan PLS. Sebetulnya jika dirunut maka alumni jurusan PLS dapat bekerja pada beberapa instansi, yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Badan Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Provinsi, Dinas Sosial, dan BKKBN. Namun demikian hingga saat ini dalam rekrutmen PNS alumni-alumni PLS tidak diberi peluang. Itulah sebabnya banyak alumni PLS yang masih menganggur. Hal ini berdampak pada rekrutmen mahasiswa, dimana peminat jurusan PLS sangat minim. Hal ini dimaklumi oleh karena masyarakat Gorontalo masih sangat mengharapkan agar anaknya menjadi PNS. Itulah sebabnya mahasiswa PLS di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo sangat terutama mahasiswa reguler sangat minim.

## UPAYA-UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) perlu disosialisasikan kepada masyarakat umum. Banyak orang yang belum tahu persis tentang konsep, Program, dan hakekat PLS itu sendiri. Selama ini sesuai survey kami pihak jurusan, ternyata PLS belum diketahui oleh sebagian besar warga masyarakat. yang dikenal oleh sebagian masyarakat bahwa PLS adalah berkaitan dengan kegiatan pemberantasan buta huruf dan kejar Paket A, Paket B, serta Paket C. Bagi masyarakat, sekolah identik dengan ijazah. Oleh karena itu jika ada suatu lembaga yang tidak memberikan ijazah maka oleh masyarakat lembaga tersebut tidak diakui sebagai lembaga pendidikan.

Sebetulnya jika orang memahami program PLS dan mampu mengimplementasikannya mungkin akan terbuka mata mereka bahwa PLS tidak seperti yang mereka duga. Berbicara masalah penghasilan, secara kasar dapat dikatakan bahwa penghasilan dari PNS tidak sebanding dengan penghasilan orang yang berhasil mengimplementasikan program PLS. Mungkin orang tidak percaya bahwa seseorang dengan modal pengetahuan PLS mampu memperoleh penghasilan Rp 60 juta sebulan. Bagi PNS gaji sebesar itu adalah suatu hal yang mustahil. Seorang PNS dengan golongan tertinggi IV/e dan masa kerja tertinggi hanya memperoleh gaji pokok sekitar 5 juta rupiah. Jika PNS tersebut seorang Guru yang tersertifikasi maka gajinya sebulan hanya mencapai Rp 10 jutaan. Jika guru tersebut ditempatkan di daerah terpencil, maka jumlah penghasilannya sebesar 15 juta rupiah. Penghasilan ini masih jauh di bawah penghasilan seorang wirausahawan dengan modal ilmu PLS, seperti dikemukakan di atas. Meskipun demikian ada juga wirausahawan dengan penghasilan 3 juta rupiah perbulan bahkan kurang dari itu. Hal ini pada dasarnya tergantung pada kreativitas, keuletan dan keteguhan yang bersangkutan. Oleh karena hal ini kurang tersosialisasi secara benar pada masyarakat sehingga masyarakat hanya memandang sebelah mata terhadap PLS. akibatnya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya pada jurusan PLS sangat rendah.

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi program PLS ke masyarakat adalah: (i) Melaksanakan yudisium akhir semester di luar kampus, (ii) mengadakan pelatihan kepada masyarakat, (iii) melaksanakan bakti sosial, dan (iv) memberdayakan alumni

Dalam kegiatan yudisium di luar kampus, menghadirkan aparat setempat dalam hal ini camat dan kepala kelurahan (desa) dan tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini akan disampaikan kepada masyarakat tentang seluk beluk PLS. diharapkan melalui kegiatan yudisium ini masyarakat memperoleh gambaran singkat tentang PLS. Selanjutnya

dengan pelatihan singkat, diharapkan terkesan pada masyarakat bahwa PLS dapat berbuat lebih banyak dan tidak harus berusaha antrian menjadi PNS. Demikian pula melalui kegiatan bakti sosial dapat disampaikan pesan-pesan PLS kepada warga masyarakat sehingga memahami konsep PLS tersebut. Terakhir melalui pemberdayaan alumni dimana alumni akan menyampaikan secara jelas kepada masyarakat tentang konsep PLS sekaligus bersama bukti bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan studinya.

Tentang regulasi turunan undang-undang yang didominasi oleh regulasi pendidikan sekolah maka perlu diupayakan pula regulasi khusus untuk pendidikan luar sekolah, baik tentang standar, tentang manajemen, dan tentang kurikulum masing-masing jenis pendidikan luar sekolah. Tanpa adanya regulasi yang jelas untuk pendidikan luar sekolah maka pendidikan luar sekolah akan sulit berkembang secara optimal.

Terakhir tentang rekrutmen bagi alumni PLS, sudah saatnya pendidik, pengelola, dan penilik PLS dipegang oleh alumni PLS. Di satu sisi masih terdapat alumni PLS yang menganggur namun di pihak lain banyak pos-pos tertentu pada lembaga pemerintah yang seharusnya dipegang oleh alumni PLS hanya dijabat oleh personil bukan PLS. Oleh karena itu diharapkan pihak pemerintah membuka peluang kepada alumni jurusan PLS untuk bersaing secara sehat.

Namun demikian pihak jurusan PLS perlu lebih memprioritaskan kualitas lulusan dari pada kuantitas lulusan. Selanjutnya program pendidikan luar sekolah harus bertumpu pada masyarakat. Sehingga implementasi program tidak harus menggantungkan diri pada anggaran pemerintah. Oleh karena itu kurikulum jurusan PLS diupayakan untuk memotivasi mahasiswa agar tidak harus menjadi pencari kerja namun berupaya menjadi pencipta lapangan kerja. Itulah sebabnya mahasiswa jurusan PLS dibekali dengan pendidikan kewirausahaan.

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga penyebab mengapa pendidikan luar sekolah sebagai residu, yaitu (i) pemahaman masyarakat tentang pendidikan luar sekolah, (ii) dukungan regulasi terhadap pendidikan luar sekolah, dan (iii) peluang alumni PLS pada lembaga pemerintahan. Untuk itu dilakukan upaya-upaya sosialisasi konsep dan program PLS kepada masyarakat, upaya pembuatan regulasi khusus pendidikan luar sekolah, dan imbauan kepada

pemerintah agar membuka peluang alumni PLS untuk menempati pos-pos yang berhubungan dengan ke PLS an.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran orang dewasa*. Bandung. Andira.

Ahira, A. (2011). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Tersedia pada <http://www.anneahira.com/kesehatan-anak/pendidikan-anak-usia-dini.html>. Diunduh tanggal 17 Maret 2011.

Dharma, A. (1998). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta. Pusdiklat Pegawai Depdikbud.

Kamil, M. (2007). *Teori Andragogi dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung. Pedagogiana Press.

..... (2009). *Pendidikan NonFormal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominikem Jepang)*. Bandung. Alfabeta.

Kindvatter, S. (1976). *NonFormal education As an Empowering process*. Amherst. CIE University of Massachuserts.

Marzuki, S, M. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang. Jurusan PLS IKIP Malang.

----- (2009). *Reorientasi Teori Pendidikan Luar Sekolah serta Implikasinya terhadap Keilmuan, Program, Kelembagaan dan Ketenagaan. (Makalah Seminar Nasional Pendidikan Nonformal Informal 22 Juli 2009)*. Malang. Universitas Negeri Malang.

Sihombing, U. (2000) *Pendidikan Luar Sekolah, Manajemen strategi*. Jakarta. PD Mahkota.

Sudjana, D. (2005). *Startegi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung. Nusantara Press.

----- (1996). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah Dan Teori Pendukung, Azas)*. Bandung. Nusantara Press.